

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS *OUTDOOR STUDY* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IIS SMA

Galuh Maulidiyhwarti, Sumarmi, Ach. Amirudin
Pendidikan Geografi Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: 1438398138@qq.com

Abstract: The purpose of this study is to find out the effect of Problem Based Learning with Outdoor Study to learning outcome on grade XI IIS. This research is quasi experiment in SMA Negeri 1 Lawang, Malang with XI IS 5 as experiment class and XI IS 2 as control class. The result of this research shows that Problem Based Learning with Outdoor Study influences learning outcome with significance rate 0,031 by *independent sample t-test* on *SPSS 17.0 for Windows*.

Keywords: Problem Based Learning with Outdoor Study, learning outcome

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IIS. Penelitian ini merupakan eksperimen semu yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lawang Kabupaten Malang dengan kelas XI IS 5 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IS 2 sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan nilai signifikansi 0,031. Uji hipotesis dilakukan dengan *independent sample t-test* melalui program *SPSS 17.0 for Windows*.

Kata kunci: *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study*, hasil belajar

Pembelajaran yang berpusat pada siswa dianggap sebagai pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif artinya pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Menurut Hassoubah (2007:35) pembelajaran efektif adalah melibatkan peran siswa secara aktif baik penglihatan, lisan, pendengaran, gerak, menulis, menarik minat, maupun perhatian siswa dalam proses pembelajaran, membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, prinsip individualitas, dan peragaan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang efektif dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa melalui penggunaan prosedur yang tepat.

Hasil belajar merupakan hal yang penting karena menunjukkan ketuntasan seseorang dalam pembelajaran yang merupakan ketercapaian dari tujuan pendidikan. Kenyataannya, hasil belajar siswa belum maksimal karena pembelajaran cenderung menggunakan metode yang kurang tepat. Hal ini membuat siswa tidak dapat memahami materi dengan baik.

Pembelajaran menggunakan metode yang kurang tepat mengarahkan siswa menghafal dan menimbun berbagai informasi. Siswa tidak diajak untuk berpikir. Kurangnya kemampuan berpikir siswa disebabkan guru tidak memfasilitasi terwujudnya kondisi pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir. Pierce & Jones (2010:80) menyebutkan bahwa *The dominant philosophy in many schools is instruction driven by textbooks or other prepared instructional materials. Typically, the materials structure students through a sequence of skills or concepts, focus on learning factual information and isolated skills, use paper and pencil tests, and define teacher roles as giving information to students who must learn it.* Padahal jika keterampilan berpikir siswa terasah, maka penguasaan terhadap konsep-konsep dalam pembelajaran menjadi lebih baik. Penguasaan konsep yang baik berpengaruh terhadap hasil belajar.

Penguasaan konsep dan keterampilan berpikir sangat diperlukan dalam mempelajari geografi. Pembelajaran geografi menuntut siswa untuk menghubungkan antara teori dengan praktik yang bersifat membangun pengetahuan terhadap lingkungan sekitar menggunakan analisis keruangan. Sumarmi (2012:37) menyatakan bahwa pembelajaran geografi sulit dibahas hanya secara teoritis di kelas, tetapi perlu menghubungkan dengan kondisi lingkungan. Pembelajaran seharusnya mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dimanfaatkan dalam kehidupan siswa secara nyata.

Permasalahan yang dimunculkan guru dalam pembelajaran harus kontekstual. Permasalahan yang kontekstual mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan permasalahan. Permasalahan yang kontekstual membantu siswa dalam menghubungkan pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan kondisi yang sering dihadapi di lingkungan.

Penggunaan permasalahan yang kontekstual dalam pembelajaran sangat penting. Siswa terdorong untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Siswa juga terdorong untuk menghubungkan

pengetahuan yang sudah dimiliki dengan kehidupan mereka. Selain itu, penggunaan permasalahan yang kontekstual dalam pembelajaran membuat siswa menemukan sendiri pengetahuannya. Hal ini membuat siswa lebih mengingatnya dalam jangka waktu yang lama. Hal ini diperkuat oleh pendapat Davtyan (2014:1) yang menyatakan bahwa *Contextual Learning does it by connecting academic content to the context of real life. This is very important because it helps to store not only short-term memory, which students usually easily forget, but it also help to store long term memory which will help them to apply these memories to their job obligation later in their life.*

Penggunaan masalah yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan untuk belajar dapat mendorong kemampuan siswa dalam melakukan penyelidikan. Siswa merasa lebih tertantang untuk melakukan penyelidikan jika masalah tersebut terjadi di lingkungan mereka. Pembelajaran dengan melakukan penyelidikan secara langsung di lapangan merupakan cara yang efektif untuk belajar. Menemukan kemudian memecahkan masalah dan bekerja sama dengan teman sebaya merupakan bagian terpenting dalam *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study*.

Pembelajaran melalui pengalaman langsung di luar kelas mempermudah siswa mempelajari materi. Pengalaman langsung di luar kelas juga dapat memperkuat penguasaan konsep yang diterima siswa dalam kelas. Broda (2011:75) menyebutkan "*after an indoor presentation about geometric shapes, a trek to the schoolyard to find the same shapes in nature can make an abstract concept much more concrete*". Pembelajaran siswa di luar kelas dapat memperkuat pemahaman konsep materi.

Problem Based Learning berbasis *Outdoor Study* dilaksanakan dengan guru mengajak siswa ke luar kelas untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Tujuannya yaitu melakukan penyelidikan secara langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Penyelidikan secara langsung di lapangan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Husamah (2013:92) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* menekankan bahwa siswa berperan sebagai seorang profesional dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar. Penyelesaian masalah tersebut harus didahului oleh penyelidikan yang dilakukan oleh siswa. Siswa melakukan penyelidikan mengenai masalah tersebut, misalnya penyebab masalah terjadi dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Penyelidikan tersebut mengantar siswa untuk menemukan berbagai informasi mengenai masalah yang diangkat. Informasi-informasi ini membantu siswa untuk menentukan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah tersebut. Pembelajaran seperti ini mendorong siswa untuk terampil menyelesaikan permasalahan.

Pelaksanaan *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* pada materi pelajaran geografi melalui beberapa tahap kegiatan. Tahap itu antara lain (1) siswa diberi suatu masalah yang terjadi di sekitar mereka, (2) dalam kelompok, siswa mengidentifikasi masalah dan membuat rencana kerja kelompok untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi, (3) siswa mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mengetahui karakteristik masalah yang dilakukan di luar kelas dengan melakukan pengamatan langsung dengan anggota kelompok, kemudian menganalisis permasalahan yang timbul, dan mencatat hasil pengamatan di lapangan, (4) siswa menyusun laporan hasil kerja, kemudian dipresentasikan di depan kelas, dan (5) refleksi atau evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan dan pemecahan masalah yang telah dirumuskan.

Problem Based Learning berbasis *Outdoor Study* memberikan nilai lebih bagi siswa. Mereka berinteraksi secara langsung dengan anggota kelompok dan lingkungan. Siswa dapat menemukan banyak informasi yang relevan mengenai permasalahan. Kemudian, siswa mengaitkan antar informasi yang diperoleh untuk menemukan solusi yang paling tepat. Siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan melakukan penyelidikan dan mencari solusi dari masalah yang diangkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers (2012:10) yang menyatakan bahwa "*as such outdoor learning throws people back on their own resources, and allows them to connect with the world in a different way. It often entails challenging situations where the unexpected can happen and where different responses are demanded*".

Problem Based Learning berbasis *Outdoor Study* memicu keaktifan siswa. Siswa terlibat secara aktif dalam penyelidikan masalah dan penentuan solusi permasalahan. Siswa berusaha menggali informasi sebanyak mungkin saat mereka melakukan penyelidikan langsung di tempat masalah terjadi.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan penelitian menggunakan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Lawang Kabupaten Malang.

Subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Lawang tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian ada dua kelas yang diambil dengan cara melihat kemampuan siswa yang hampir sama berdasarkan nilai UAS semester ganjil. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan secara acak. Dari dua kelas yang telah diperoleh, diambil satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol.

Data dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa ranah kognitif yang diambil melalui tes. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal esai berjumlah 5 butir. Tes untuk *pretest* dan *posttest* berupa tes subjektif dengan ranah C3—C6 menurut taksonomi Bloom Revisi. Pengujian instrumen penelitian ini, meliputi validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan *Independent Sampel t-test*. Data yang dianalisis yaitu *gain score* hasil belajar siswa yang diperoleh dari selisih nilai *posttest* dan *pretest*.

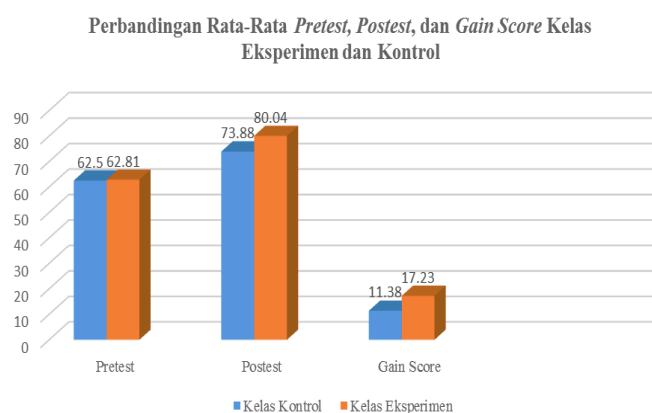
HASIL

Data hasil belajar siswa diperoleh dari selisih nilai *posttest* dikurangi nilai *pretest*. Deskripsi data hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa

Rata-rata	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Tes Awal (<i>Pretest</i>)	62.81	62.50
Tes Akhir (<i>Posttest</i>)	80.04	73.88
<i>Gain Score</i>	17.23	11.38

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa *gain score* kedua kelas memiliki rata-rata yang berbeda, kelas kontrol mempunyai rata-rata sebesar 11,38 dengan rata-rata *posttest* sebesar 73,88 dan rata-rata *pretest* sebesar 62,50. Kelas eksperimen mempunyai rata-rata *gain score* sebesar 17,23 dengan rata-rata *posttest* 80,04 dan *pretest* 62,81. Perbandingan rata-rata *pretest*, *posttest*, dan *gain score* antara kelas eksperimen dan kontrol digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa di kedua kelas. Hal ini terlihat dari rata-rata kelas kontrol pada *pretest* 62,50 menjadi 73,88 pada *posttest*, sedangkan rata-rata kelas eksperimen pada *pretest* 62,81 menjadi 80,04 pada *posttest*. Perbedaan rata-rata kedua kelas ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol memiliki kemampuan yang berbeda.

Data *gain score* hasil belajar siswa digunakan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Sebelum melakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji prasyarat (uji normalitas dan uji homogenitas). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas pada kelas eksperimen adalah 0,842, sedangkan pada kelas kontrol adalah 0,972. Kedua nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data *gain score* baik pada kelas eksperimen dan kontrol terdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *Levene's Test*. Hasil uji homogenitas adalah 0,560. Nilai tersebut lebih tinggi dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar Geografi siswa kelas eksperimen dan kontrol mempunyai varian yang homogen. Uji prasyarat dilakukan dengan bantuan *SPSS 17.0 for Windows*.

Uji hipotesis dilakukan setelah mengetahui bahwa data memiliki varian yang homogen dan terdistribusi normal. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test* pada *SPSS 17.0 for Windows*. Hasil pengujian memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,031. Nilai signifikansi tersebut < 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya, ada pengaruh model *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IIS SMA.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas XI IIS SMA. Hasil ini menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* lebih efektif daripada pembelajaran konvensional.

Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Outdoor Study terhadap Hasil Belajar Siswa

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivistik. Model ini menuntut siswa untuk terampil memecahkan masalah yang ditemukan di sekitar mereka. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah sehingga efektif untuk proses berpikir tingkat tinggi. *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk mencari informasi dari permasalahan yang ditemukan di sekitar mereka kemudian menentukan solusi yang tepat. Pembelajaran ini menjadikan siswa pembelajar yang mandiri. Pawson (2006:114) menjelaskan bahwa "*PBL is an active learning method that leads to greater understanding and achievement of competences, rather than retention of knowledge for its own sake*".

Outdoor Study merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar siswa sebagai bahan pembelajaran. Siswa mengonstruksi pengetahuan melalui pengamatan dan penyelidikan yang dilakukan melalui kegiatan *Outdoor Study*. Penyelidikan dan pengamatan secara langsung di lapangan membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* membuat siswa merasa tertantang karena terdapat kegiatan belajar di luar kelas, siswa lebih leluasa menganalisis permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka. *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* menuntut siswa untuk mencari pengetahuan sendiri, mengarahkan siswa untuk bekerjasama dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya dalam menentukan solusi pemecahan masalah. Pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran seperti ini lebih mudah dipahami, sehingga saat diadakan tes siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjawab soal.

Problem Based Learning berbasis *Outdoor Study* dilakukan dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok heterogen. Hal ini menciptakan kondisi kerjasama antar siswa yang berbeda kemampuan. Siswa berkemampuan tinggi membantu anggota kelompoknya yang berkemampuan rendah dalam memahami materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2008:401) yang menyatakan bahwa "salah satu alasan utama untuk menggunakan pengelompokan kemampuan heterogen adalah kelompok ini bisa membantu murid yang berkemampuan rendah yang dapat belajar dari murid berkemampuan tinggi".

Siswa yang dibentuk dalam kelompok yang heterogen berdiskusi dan bekerjasama untuk menyelesaikan masalah. Siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi membantu siswa yang berkemampuan akademik rendah. Kondisi ini membuat siswa lebih memahami materi, terutama siswa yang berkemampuan akademik rendah dan hasil belajar siswa yang berkemampuan rendah menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kinderman, McCollam, & Gibson (dalam Santrock, 2008:534) yang menyatakan bahwa "jika kelompok teman sebaya punya standar prestasi yang tinggi, maka kelompok itu dapat membantu prestasi akademik murid. Akan tetapi, jika murid berprestasi rendah bergabung dengan kelompok teman sebaya yang juga berprestasi rendah, prestasi akademik murid bisa tambah buruk".

Problem Based Learning berbasis *Outdoor Study* menuntut siswa untuk melakukan kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Proses kerjasama yang dilakukan siswa dalam pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* membantu siswa dalam memperbaiki pemahaman karena siswa bertukar pikiran dengan siswa lain. Proses diskusi kelompok mendorong siswa mengungkapkan ide yang dimiliki dan mendengarkan ide yang dimiliki oleh teman sekelompoknya. Proses diskusi ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bertukar pikiran dengan siswa lain. Proses pertukaran pikiran dapat mengembangkan pemikiran siswa dan memperbaiki pemahaman siswa mengenai materi. Akinoglu (2006:80) menjelaskan bahwa *the rise in students' social development, information dissemination and activity in line with team spirit are unavoidable in the classroom wherein problem based learning model involving group works and solidarity is used. These are qualities of great importance in terms of both social life and science education.*

Problem Based Learning berbasis *Outdoor Study* menggunakan permasalahan di kehidupan nyata. Permasalahan diambil dari kondisi yang biasa terjadi sehari-hari sebagai bahan untuk belajar. Slavin (1994:216) berpendapat bahwa "*one of the most important determinants of how much you can learn about something is how much you already know about it*". Pengetahuan awal siswa terbentuk karena mereka sudah mengetahui permasalahan yang terjadi dan menghadapinya setiap hari. Kondisi ini membuat siswa lebih mudah dalam menemukan solusi pemecahan masalah dan pada akhirnya siswa lebih mudah memahami materi.

Proses pemecahan masalah dapat menggiring siswa untuk mentransfer pengetahuan mereka dalam memahami masalah di kehidupan nyata. *Problem Based Learning* membantu siswa mengonstruksi materi secara kontekstual. Siswa dapat memahami materi dengan baik sesuai dengan konteks kehidupannya. Hal ini selain berpengaruh terhadap hasil belajar siswa juga berpengaruh terhadap kehidupan siswa di masa mendatang.

Belajar yang didapat melalui pengamatan secara langsung dapat menumbuhkan kekuatan ingatan dalam jangka waktu yang lama. Knapp (2000:70) menyatakan bahwa "*the science field trip can produce events that the students will remember long after the program is completed*". Pembelajaran di luar kelas dapat menciptakan kondisi dimana siswa dapat mengingatnya dalam jangka waktu yang lama. Hal ini terjadi karena siswa mengalami sendiri permasalahan yang dihadapi. Pengalaman secara langsung memudahkan siswa dalam membentuk pengetahuan.

Pembelajaran *Outdoor Study* menuntut siswa untuk melakukan pengamatan dan wawancara di lapangan. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan objek secara langsung. Pembelajaran secara langsung di lapangan membuat siswa lebih aktif, secara kelompok maupun perseorangan. De Moraes (2010:122) dalam penelitiannya

menjelaskan bahwa “*that students are motivated to greater social interaction and to conceptual and attitudinal change, through informal observations which lead them to question certain practices that are commonly associated to problem solving, including the hypotheses that encourage solutions*”. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah karena mereka berinteraksi secara langsung dengan permasalahan. Interaksi langsung di lapangan membuat siswa lebih memahami permasalahan yang terjadi sehingga dapat menentukan solusi yang tepat.

Pemilihan lokasi sebagai tempat untuk kegiatan *Outdoor Study* juga menentukan keberhasilan pembelajaran. Lokasi yang dipilih merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh siswa sehingga siswa merasa sudah mengenal tempat tersebut dengan baik. Hal ini membuat siswa lebih mudah untuk menganalisis permasalahan yang terjadi. Dillon (2006:109) menyatakan bahwa “*a recurring idea is that outdoor environments can place on students learning demands and emotional challenges*”. Pemilihan lokasi yang sudah dikenal juga membuat siswa merasa lebih tertantang dalam menyelesaikan masalah di tempat tersebut. Selain itu, pemilihan lokasi yang sudah dikenal membuat siswa lebih terfokus dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi daripada tempat yang asing bagi mereka.

Outdoor Study memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang dihadapi secara langsung. Siswa datang kepada masyarakat yang mengalami permasalahan tersebut kemudian berusaha memperoleh informasi melalui wawancara. Kondisi ini membuat siswa bersentuhan langsung dengan permasalahan yang terjadi sehingga mereka dapat merasakan sendiri dampak yang ditimbulkan oleh masalah tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Patrick (2010:176) yang menjelaskan bahwa “*this enables students gain first hand information and provide opportunities for them to see and possibly touch and feel what they have heard and read about them*”. Pembelajaran ini meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah siswa sehingga lebih mudah memperoleh solusi yang tepat.

Kelebihan Problem Based Learning Berbasis Outdoor Study

Kelebihan *Problem Based Learning* menurut Torp (2002: 23—25) adalah (1) dapat meningkatkan motivasi siswa, (2) membuat pembelajaran menjadi relevan dengan kehidupan sehari-hari, (3) mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi, (4) mendorong siswa untuk belajar mandiri, dan (5) menuntut pembelajaran autentik. *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi siswa karena permasalahan yang digunakan merupakan masalah yang terjadi di sekitar mereka.

Pemecahan masalah mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Siswa mengumpulkan informasi yang relevan dengan permasalahan. Setelah informasi terkumpul, siswa mengaitkan antar informasi yang diperoleh kemudian menganalisisnya untuk menentukan solusi yang tepat. Surif (2013:72) berpendapat “*PBL learning environment also encourages independent learning among students which simultaneously help the students to become good thinkers*”. Proses ini membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga dapat melatih kemampuan berpikir siswa.

Pembelajaran ini menuntut siswa untuk menyusun strategi dalam menyelesaikan masalah. Strategi dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai permasalahan, menganalisis informasi, dan menyusun hipotesis. Setelah itu, siswa mengkomunikasikan strateginya dengan anggota kelompok. Siswa membandingkan strategi yang disusun dengan strategi anggota kelompok lainnya. Siswa berdiskusi untuk menemukan strategi yang tepat dalam memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai permasalahan yang terjadi. Kondisi ini dapat memunculkan kerjasama siswa dan mengasah kemampuan berpikir siswa. Tick (2007:373) mengutarakan bahwa “*the types of activities using PBL help to create and train such skills like efficient communication skills, good presentation skills, good meeting skills and at the same time prepare for teamwork*”. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk berkomunikasi dengan anggota kelompoknya sehingga melatih kemampuan komunikasi siswa.

Problem Based Learning berbasis *Outdoor Study* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. *Problem Based Learning* juga mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, mengolah informasi dengan teman sekelompok dan menemukan solusi dari permasalahan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tan (2003:31) yang menyatakan bahwa “*PBL also includes the lifewide learning goals of self-directed learning, information-mining skills, collaborative and team learning, and reflective and evaluative thinking skills*”.

Penyelesaian masalah yang terjadi di sekitar siswa membutuhkan penyelidikan. Penyelidikan dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung di lapangan. *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* menekankan pada pengalaman seseorang yang diperoleh melalui tindakan atau aktivitas-aktivitas langsung di lapangan. Siswa diajak ke sebuah tempat yang dapat mewakili materi yang sedang dibahas. *Outdoor study* merupakan proses memperoleh pengetahuan melalui pengamatan atau penyelidikan yang terorganisir terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran ini lebih menarik bagi siswa karena mereka terlibat secara langsung dengan kondisi yang sesungguhnya. Szczepanski (2006:3) menyatakan bahwa “*outdoor education enables interaction between emotions, actions, and thoughts to take place. In the institutionalized school, the classroom often limits this interaction*”. *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi baik antar sesama siswa ataupun dengan alam.

Kelemahan *Problem Based Learning* Berbasis *Outdoor Study*

Kelemahan pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* terlihat pada pembelajaran yang lama dan rumit, menuntut aktivitas dan konsentrasi siswa yang lebih tinggi dan hasil bergantung pada kecakapan kelompok. Kelemahan lainnya, yaitu proses penyelesaian masalah memerlukan waktu dan perhatian khusus. Kelemahan lain dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah kelemahan faktor fisik siswa. Hal ini terjadi karena kegiatan *Outdoor Study* dilakukan setelah pembelajaran di sekolah sehingga terlihat faktor fisik siswa sudah menurun.

Kelemahan *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* diungkapkan oleh Suherman (2011:122) sebagai berikut: (1) perlu pengelolaan yang prima mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga guru harus berkoordinasi dengan berbagai pihak antara lain masyarakat sekitar sekolah, (2) pembelajaran ini tidak hanya dipimpin oleh satu orang guru, (3) memerlukan pengawasan yang ketat, (4) memerlukan sumber belajar yang relevan, dan (5) cenderung berorientasi pada kegiatan rekreatif.

Kelemahan pembelajaran ini terdapat pada kurangnya dukungan sekolah. Michie (dalam Behrendt, 2014:239) menjelaskan pembelajaran ini seringkali sulit diterapkan karena kurangnya dukungan dari sekolah. Sekolah tidak menyediakan waktu, transportasi, dan dukungan administrasi untuk melakukan kegiatan ini. Sekolah seringkali menganggap pembelajaran di luar sekolah tidak perlu dilakukan karena siswa lebih nyaman belajar di dalam ruang.

Problem Based Learning berbasis *Outdoor Study* membutuhkan guru yang terampil dan cekatan saat di lapangan. Behrendt (2014:242) menyatakan bahwa *on the day of the field trip, the teacher may hand the program to the venue's staff, but the teacher should remain involved, participating with the activities and guiding students when necessary. Perhaps the teacher's most difficult task is to allow the students freedom to experience the activities.* Siswa seringkali melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan program yang telah dibuat. Guru yang tidak terampil dan cekatan di lapangan dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan siswa. Guru harus membimbing siswa untuk dapat memperoleh informasi dan mampu mengendalikan siswa agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI IIS SMA. *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi melalui penyelesaian masalah yang dihadapi. Siswa mengumpulkan informasi yang relevan dengan permasalahan, mengaitkan antar informasi yang diperoleh kemudian menganalisisnya untuk menentukan solusi yang tepat. Penyelesaian masalah membuat pembelajaran menjadi relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, mengolah informasi dengan teman sekelompok dan menemukan solusi dari permasalahan. Siswa dituntut untuk saling berinteraksi baik antar sesama siswa ataupun dengan alam. Pembelajaran ini menekankan pada pengalaman siswa yang diperoleh melalui tindakan atau aktivitas di lapangan karena mereka terlibat secara langsung dengan kondisi yang sesungguhnya.

Saran

Pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* membutuhkan alokasi waktu yang cukup banyak. Permasalahan ini dapat diatasi dengan memberikan batasan waktu kepada siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Pelaksanaan *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* juga membutuhkan fasilitas yang lengkap. Sekolah sebaiknya menyediakan sarana dan prasarana yang relevan sehingga pembelajaran berjalan efektif. Saran juga diberikan untuk peneliti-peneliti selanjutnya, diharapkan agar melakukan penelitian menggunakan *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* dengan variabel-variabel lain, mata pelajaran dan materi yang berbeda, dan pada sekolah yang memiliki karakteristik berbeda sehingga dapat diketahui lebih lanjut kelebihan model ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akinoglu, O & Tandagon, R.O. 2006. The Effects of Problem Based Active Learning in Science Education on Students Academic Achievement, Attitude, and Concept Learning. *Eurasian Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. (Online), 3 (1): 71—81, (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED495669.pdf>, diakses 15 Agustus 2015).
- Behrendt, M. 2014. A Review of Research on School Field Trips and Their Value in Education. *International Journal of Environment & Science Education* (2014). (Online) 9, 235—245. (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1031445.pdf>), diakses 21 Maret 2016.
- Broda, H. W. 2011. *Moving the Classroom Outdoors: Schoolyard-Enhanced Learning in Action*. Boston: Stenhouse Publishers.
- Davtyan, R. 2014. Contextual Learning. *ASEE 2014 Zone I Conference*. (Online) April 3—5, 2014, University of Bridgeport, Bridgeport, CT, USA. (<http://www.asee.org/documnets/zones/zone1/2014/Student/PDFs/56.pdf>), diakses 24 Juli 2015.
- De Moraes, J. V. 2010. Scientific Literacy, Problem Based Learning and Citizenship: A Suggestion for Geography Studies Teaching, (Online), (http://www.scientiasocialis/files/pdf/vol19/119-127.Moraes_Vol.19.pdf), diakses 21 Maret 2016.
- Dillon, J. *et al.* 2006. The Value of Outdoor Learning: Evidence from Research in The UK and Elsewhere. *School Science Review*.

- (Online) *March 2006*, 87 (320), (http://www.outlab.ie/forums/documents/the_value_of_school_science_review_march_2006_87320_141), diakses 4 Maret 2016.
- Hassoubah, Z. I. 2007. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning): Ancangan Strategis Mengembangkan Metode Pembelajaran yang Menyenangkan, Inovatif, dan Menantang*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Knapp, D. 2000. Memorable Experiences of a Science Field Trip. *School Science and Mathematics*. (Online) *Volume 100 (2), February 2000*, (<http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/03098269708725439#.VtjumX197IU>), diakses 4 Maret 2016.
- Pawson, E. 2006. Problem Based Learning in Geography: Towards a Critical Assessment of Its Purposes, Benefits and Risks. *Journal of Geography in Higher Education*. (Online) *Vol. 30, No. 1, 103—116, March 2006*. (http://www.csiss.org/SPACE/workshops/2006/UCSB/docs/pawson_et al2006.pdf), diakses 21 Maret 2016.
- Pierce, J.W & Beau Fly Jones. 2010. *Problem Based Learning: Learning and Teaching in the Context of Problems*. (Online), (<http://en.bookfi.org/s/?q=problem+based+learning&t=0>), diakses 11 Juli 2015.
- Rogers, A. 2012. *Learning through Outdoor Experience: A Guide for School and Youth Groups*. London: YMCA George William College.
- Santrock, J. W. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Premada Media Group.
- Slavin, R. E. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice Fourth Edition*. Massachusetts: Maramount Publishing.
- Suherman, A. 2011. Pengembangan Model Pembelajaran *Outdoor Education* Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (Online), 11 (2): 113—125, (<http://jurnal.upi.edu/>), diakses 24 Juli 2015.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Surif, J. 2013. Implementation of Problem Based Learning in Higher Education institutions and Its Impact on Students' Learning. *The 4th International Research Symposium on Problem Based Learning (IRSPBL) 2013*. (<http://tree.utm.my/wp/content/uploads/2013/11/Implementation-of-Problem-Based-Learning-in-Higher-Education-Institutions-Impact-Students-Learning.pdf>), diakses 21 Maret 2016).
- Szczepanski, A. 2006. *The Distinctive Nature and Potential Of Outdoor Education Form A Techer Perspective*. (Online) (https://www.liu.se/ikk/ncu/ncu_filarkiv/Forskning/1165263/AndersSzczepanski.pdf), diakses 24 Juli 2015.
- Tan, O.S. 2003. *Problem Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Singapore: Cengage Learning.
- Tick, A. 2007. Application of Problem Based Learning in Classroom Activities and Multimedia. *5th Slovakian-Hungarian Joint Symposium on Applied Machine Intelligence and Informatics*. (Online) *January 25—26, 2007*. (http://uni-obuda.hu/conferences/sami2007/36_Andrea.pdf), diakses 21 Maret 2016.
- Torp, L. & Sara Sage. 2002. *Problems as Possibilities: Problem Based Learning for K-16 Education*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).